

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) didefinisikan sebagai adanya kerusakan ginjal atau penurunan fungsi ginjal, ketika ginjal tidak mampu menjaga keseimbangan cairan elektrolit serta membuang sisa metabolisme dan penurunan fungsi ginjal dapat mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti fisik, status energi dan kualitas tidur. Gagal ginjal kronis adalah masalah kronis dan progresif pada nefron ginjal yang mempengaruhi keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh. Penyakit ginjal stadium akhir memerlukan penggantian ginjal permanen seperti transplantasi ginjal, dan hemodialisis (Asyrofi & Arisdiani, 2020).

Prosedur hemodialisa, meskipun menyelamatkan nyawa, menimbulkan beban fisik dan psikologis yang tinggi karena pasien harus bergantung pada mesin, menjalani prosedur invasif berulang, serta menghadapi risiko komplikasi seperti hipotensi dan kram otot (Ruslima et al., 2026). Tekanan psikologis tersebut sering kali menimbulkan kecemasan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pasien, termasuk kualitas tidur, yang menjadi salah satu indikator penting kesejahteraan fisik dan mental (Ruslima et al., 2026).

World Health Organization (WHO) menyatakan adanya peningkatan pada pasien kronik kidney disease (CKD) pada tahun 2021 meningkat secara global sebanyak lebih 843,6 juta. Dan diperkirakan jumlah kematian akibat Gagal Ginjal Kronik meningkat sampai 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa angka kejadian Gagal Ginjal Kronik menjadi angka kematian tertinggi ke-22 di dunia (WHO, 2021). Populasi penderita Gagal Ginjal Kronik di Amerika Serikat yaitu sekitar 31 juta, dan yang menjadi penyebab utama dari pasien gagal ginjal kronik adalah diabetes sebanyak 44% dan hipertensi sebanyak 28% (Alshammari et al., 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (Saraswati & Lestari, 2023), menunjukkan bahwa, prevalensi angka kejadian gagal ginjal kronik di Indonesia yaitu sebesar 6.38.178 jiwa atau 0,18%, sedangkan prevalensi yang menjalani

hemodialisis di Indonesia sebesar 21,11%. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi gagal ginjal kronis berdasar diagnosa dokter di Indonesia sebesar 3,8% atau naik sebesar 1,8% dibandingkan dengan 2013 (Riskesdas, 2018). Penyakit Ginjal Kronis termaksud dalam gangguan kesehatan jangka panjang yang ditandai oleh penurunan fungsi ginjal secara progresif hingga mengurangi kemampuannya dalam membuang zat sisa metabolisme dan menjaga keseimbangan cairan tubuh. Kondisi ini membutuhkan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisa yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan (Ruslima et al., 2026).

Hemodialisis adalah terapi utama bagi penderita PGK untuk menggantikan fungsi ginjal dan mempertahankan kehidupan dengan menghilangkan zat beracun dalam darah yang tidak bisa dikeluarkan oleh ginjal. Pada tahun 2018, Indonesian Renal Registry (IRR) mencatat 66.433 pasien baru dan 132.142 pasien yang menjalani hemodialisis. Prosedur ini dilakukan rutin 1-3 kali seminggu dan memakan waktu sekitar 3-4 jam per sesi. Meskipun dinilai efektif, terapi hemodialisis dapat menyebabkan efek samping baik secara fisik dan psikologis. Perubahan fisik dan psikologis yang kompleks sering kali memicu stres atau tekanan pada pasien PGK, yang dapat memperburuk kondisi mereka (Irawati et al., 2023).

Pasien dengan penyakit stadium akhir sering merasakan ketakutan yang mendalam, dipicu oleh ketidakpastian mengenai masa depan, rasa sakit, serta kecemasan karena terbatasnya waktu bersama keluarga. Hal ini juga terjadi pada pasien GJK yang menjalani hemodialisis, yang sering mengalami gejala kecemasan. Sebuah penelitian di Yordania menemukan bahwa 90% pasien hemodialisis menunjukkan gejala kecemasan, dengan 40% di antaranya berada pada tingkat borderline dan 50% melaporkan kecemasan yang tidak normal (Qawaqzeh et al., 2023). Penelitian serupa di London melaporkan 45,4% pasien mengalami kecemasan tinggi (Yoong et al., 2017). Selain itu, penelitian oleh (Ubaidillah et al., 2023) dan (Yusiyanto et al., 2024) menunjukkan mayoritas pasien mengalami kecemasan berat.

Gejala kecemasan pada pasien hemodialisis dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti penyakit penyerta, akses vaskular yang buruk, kondisi keuangan yang

lemah, serta rasa takut terhadap kematian, kecacatan, dan kelelahan. Selain itu, kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan dukungan keluarga turut meningkatkan gejala kecemasan (Yanti & Miswadi, 2018). Penelitian juga menunjukkan bahwa durasi menjalani hemodialisis dan dukungan keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi kecemasan pasien (Agustiyowati et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa 73,5% pasien hemodialisis mengalami kualitas tidur buruk (Firoz et al., 2015), sementara 56,9% pasien lainnya melaporkan kurang tidur (Al Naamani et al., 2021). Faktor penyebab gangguan tidur meliputi terbangun di malam hari (90%), kesulitan tidur (60%), mengantuk di siang hari (60%), serta sindrom kaki gelisah. Penyebab utama kesulitan tidur adalah kecemasan, depresi (70%), dan nyeri tulang (67%) (Hamzi et al., 2017).

Menurut penelitian Firdayanti et al., (2023), kualitas tidur merupakan fenomena yang kompleks karena memiliki banyak aspek seperti penilaian pada latensi tidur, durasi tidur, efisiensi tidur, gangguan tidur, penggunaan obat dan disfungsi siang hari. Pasien yang menjalani terapi hemodialisis berisiko lebih tinggi mengalami kualitas tidur yang buruk.

Kualitas tidur yang buruk juga dapat mempercepat progresivitas penyakit dan meningkatkan mortalitas pasien PGK (Ruslima et al., 2026). Tidur yang terganggu pada akhirnya memperburuk fungsi kognitif dan emosi, yang berdampak pada peningkatan rasa cemas dan stres (Dressle & Riemann, 2023). Dalam konteks pasien hemodialisa, siklus ini lebih kompleks karena prosedur medis dilakukan berulang kali, sering disertai rasa nyeri, ketidaknyamanan fisik, dan ketegangan emosional sebelum maupun sesudah dialisis.

Hasil survey awal yang telah dilaksanakan pada bulan Januari 2026 di Ruang Hemodialisa RSUD Royal Prima Medan. Peneliti melakukan wawancara singkat terhadap lima pasien yang menjalani hemodialisis. Hasil wawancara didapatkan empat orang mengatakan cemas sehingga menyebabkan stres dengan keadaan yang dialaminya, pasien juga mengatakan tidak dapat tidur dan tidak nafsu makan, satu orang lainnya mengatakan stres karena biaya yang dikeluarkan sangat banyak, dan juga membebani ekonomi keluarga. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan tingkat kecemasan dengan

kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSU Royal Prima Medan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah apakah ada hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSU Royal Prima Medan Tahun 2026?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RS Royal Prima Medan Tahun 2026.

Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pada pasien gagal ginjal kronis di RSU Royal Prima Medan.
- b. Mengidentifikasi kualitas tidur pasien penyakit ginjal kronis di RSU Royal Prima Medan.
- c. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RS Royal Prima Medan.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi pengembangan ilmu keperawatan dan diharapkan menjadi manfaat kepada Institusi Pendidikan, dan juga menambah ilmu pengetahuan serta wawasan penelitian terlebih tentang gagal ginjal kronis.

Tempat Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi kepada rumah sakit, terlebih dalam mengoptimalkan tingkat kecemasan terhadap kualitas tidur pasien dan juga menjadi sumber referensi serta sebagai dasar dalam menentukan implementasi komunikasi yang baik pada pasien penderita gagal ginjal kronis.

Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.